

## MATA PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI PEMBUKA WAWASAN PEBELAJAR

**Rona Romadhianti**

Universitas Muhammadiyah Lampung  
ronaromadhianti@gmail.com

### **ABSTRACT**

*So many students in this country still asking about real contribution of indonesian language and philology learning. This condition reflect if students want a change in form of knowledge and learning activity. Lack of contribution from indonesian language and philology learning strengthend by fact that not many indonesian students can speak indonesian language properly in formal condition, this happen because of knowing each other principle, so there is no need to speak indonesian language properly. Ironically, there is no confidence from teacher self to place their knowledge in respectful place. When learn about indonesian language and philology, students doesn't know the benefit of learning indonesian language and philology, because the teacher did not teach indonesian language and philology thoroughly. Basically, indonesian language and philology have really important role in modern communication perspective. Indonesian language and philology offer reseptive skill(listening and watching) and productive skill(writing and speaking) which cover three aspect of learning skill that need to emphasized integratedly, they are affective, cognitive, and psikomotoric. All those skill, could become a base to learn another knowledge, and make students easier to learn. And the teachers of indonesian language and philology should place their knowledge in respectful place as indonesian language itself, which must become the center of state and nation living, as said in uud 1945 bab fiveteen pasal threety-six*

**Keywords:** *indonesian language and literature, insights, students.*

### **ABSTRAK**

Banyak kalangan pebelajar yang masih menanyakan kontribusi nyata dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan situasi tersebut mencerminkan bahwa, kalangan pebelajar menginginkan perubahan berupa wawasan yang luas dari kegiatan pembelajaran tersebut. Fenomena kurangnya kontribusi pembelajaran diatas diperkuat dengan adanya fakta bahwa, tidak sedikit pebelajar yang tidak mampu berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal, hal tersebut diakibatkan karena kalangan pebelajar berpegang teguh kepada konsep tau sama tau, sehingga tidak ada keharusan untuk berbahasa yang baik dan benar, ironisnya tidak ada rasa percaya diri dari seorang pendidik itu sendiri yang menempatkan pelajarannya dalam posisi yang terhormat. Pada materi sastra, kalangan pebelajar tidak pernah mengetahui manfaat dari sastra, karena dalam kenyataannya pendidik tidak mengajarkan sastra secara utuh. Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perspektif komunikasi modern. Dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia menawarkan berbagai keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) maupun keterampilan produktif (berbicara dan menulis) yang didalamnya mencakup ketiga aspek keterampilan dalam kegiatan pembelajaran yang sangat ditekankan untuk dapat dilaksanakan secara terintegrasi yaitu keterampilan afektif, kognitif dan psikomotor. Keterampilan tersebut dapat dijadikan modal dasar kalangan pebelajar dalam membuka wawasan dibidang lainnya yang sangat bermanfaat untuk mempermudah pebelajar dalam mengeksplorasi pembelajaran pelajaran lainnya. Seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia selayaknya berada pada tataran yang terhormat seperti Bahasa Indonesia itu sendiri yang memang harus dijadikan sebagai sentral dari segala sendi kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan amanah Undang – Undang Dasar 1945 bab XV pasal 36.

**Kata kunci:** bahasa dan sastra Indonesia, wawasan, pebelaja

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang menjadi bahasa pemersatu bangsa, karenanya pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia wajib diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Mulai dari SD, SMP, dan SMA, Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi mata pelajaran yang cukup vital di dunia pendidikan. Sayangnya, tidak semua pebelajar tertarik dengan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga ketika proses belajar mereka merasa jenuh dan tidak bersemangat, yang pada akhirnya mata pelajaran ini dianggap sepele dan diremehkan. Motivasi dan semangat adalah hal utama yang membuat pebelajar dapat memahami pelajaran yang telah disampaikan dengan baik. Jika pebelajar sudah merasa malas di awal pembelajaran maka, itu akan berpengaruh pada hasil pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Fakta lain bahwa, tidak sedikit pebelajar yang tidak mampu berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal, hal tersebut diakibatkan karena kalangan pebelajar berpegang teguh kepada konsep tau sama tau (apa yang dituturkan dipahami oleh mitra tutur) sehingga tidak ada keharusan untuk berbahasa yang baik dan benar, ironisnya tidak ada rasa percaya diri dari seorang pendidik mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menempatkan pelajaran tersebut dalam posisi yang terhormat dalam hal ini, pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dijadikan sebagai sentral pembuka wawasan yang lebih luas, sehingga pelajaran tersebut mendapatkan tempat dihati para pebelajar.

Pada materi sastra, kalangan pebelajar tidak pernah mengetahui manfaat dari sastra itu sendiri, karena dalam kenyataannya pendidik tidak mengajarkan sastra secara utuh, akibatnya sastra hanya identik dengan

membaca puisi, membaca novel dan meresensi hasil karya-karya yang ada.

Hal ini jugalah yang pada akhirnya membuat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dianggap kurang bermanfaat bagi para pebelajar sebagai bekal kehidupan kelak.

Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perspektif komunikasi modern. Dalam pembelajarannya Bahasa dan sastra Indonesia menawarkan berbagai keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) maupun keterampilan produktif (berbicara dan menulis) yang didalamnya mencakup ketiga aspek keterampilan dalam kegiatan pembelajaran yang sangat ditekankan untuk dapat dilaksanakan secara terintegrasi yaitu keterampilan afektif, kognitif dan psikomotor. Keterampilan tersebut dapat dijadikan modal dasar kalangan pebelajar dalam membuka wawasan dibidang lainnya, yang sangat bermanfaat untuk mempermudah pebelajar dalam mengeksplorasi pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

Dengan adanya permasalahan ini perlu adanya formula baru dalam kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan cara, guru hendaknya mengubah pola pembelajaran dan merancang skenario pembelajaran menjadi lebih menarik, yang membangkitkan rasa ingin tahu pada diri pebelajar dan lebih aktif dengan menggunakan pendekatan serta model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik pebelajar. Untuk mendukung hal tersebut guru perlu memperdalam serta memperluas wawasannya.

Pada aspek keterampilan berbicara, khususnya dalam mengemukakan pendapat, ide dan pikiran baik melalui pertanyaan dan pernyataan, sebaiknya

seorang pendidik dapat menerapkan kepada para pebelajar untuk memperbanyak latihan, misalnya diberi kesempatan bertanya, dan lebih sering ditunjuk untuk maju ke depan kelas. Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih mental para pebelajar agar berani tampil di depan umum.

Pada umumnya, keterampilan berbicara seseorang didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang ia miliki, terkadang seseorang bingung apa yang harus ia ungkapkan dan bicarakan karena tidak adanya pengetahuan yang ia miliki. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbicara, pebelajar perlu menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dengan keterampilan membaca,

Dalam keterampilan membaca, guru hendaknya tidak hanya terpaku pada buku teks saja tetapi guru juga dapat memberikan jenis teks yang berhubungan dengan perkembangan IPTEK dan pada pembelajaran sastra guru dapat menyajikan teks sastra yang mengangkat kebudayaan Indonesia atau kebudayaan lokal yang sesuai, sehingga pebelajar selain memperoleh wawasan juga dapat mengenal kebudayaan yang ada di Indonesia pada umumnya dan budaya lokal pada khususnya.

Dalam bahasa tulis, guru dapat mengoreksi langsung hasil latihan yang dikerjakan kepada anak agar mengetahui kesalahan-kesalahan dalam penulisan berupa pelanggaran kaidah-kaidah tata ejaan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh setiap guru Bahasa dan Sastra Indonesia disetiap jenjang tingkatan sekolah. Dengan demikian pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mendapatkan tempat terbaik dimata para pebelajar sehingga tidak hanya sekedar untuk mencapai nilai maksimal saja akan tetapi sebagai pembuka wawasan serta dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi manusia dalam berbagai bidang kehidupan, hal itu disebabkan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana yang tepat untuk mengungkapkan berbagai macam gagasan. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain Disamping itu, bahasa juga merupakan sarana untuk menyampaikan berbagai informasi serta penyebarluasan ilmu pengetahuan. Peran bahasa yang sedemikian penting menuntut adanya upaya-upaya untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para pebelajar di sekolah. Oleh karena itu, mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD karena dari sejak usia sekolah dasar diharapkan pebelajar mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Untuk meningkatkan kualitas pemakaian bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun dalam suasana formal lainnya, perlu perhatian khusus yaitu dalam hal pembelajaran di sekolah. Upaya itu harus dilakukan sejak dini, yakni mulai dari sekolah dasar yang merupakan dasar pembentukan kompetensi keterampilan berbahasa Indonesia untuk jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu revitalisasi sehingga pembelajaran bahasa Indonesia itu betul-betul berkorelasi dengan peningkatan keterampilan berbahasa siswa dan bukan membebani siswa dengan beragam teori kebahasaan dan kesusasteraan yang menjemukan. Pembelajaran bahasa

Indonesia harus dikembalikan kepada tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dapat diketahui dari standar kompetensi yang meliputi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu pebelajar mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan di sekolah tidak sama seperti harapan yang tertuang dalam Permendiknas tersebut. Tidak sedikit pebelajar yang kurang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam situasi formal, ketidakpahaman kaidah-kaidah penggunaan tata ejaan yang disempurnakan (EYD) baik dalam konteks gramatikal maupun kata. Dalam bidang sastra, pebelajar tidak mengetahui kebermanfaatan sastra dalam kehidupan nyata. Sastra yang dipahami oleh para pebelajar hanya identik dengan membuat dan membaca puisi, membaca cerpen serta membuat cerpen dan meresensi novel. Jika dipahami, belajar sastra dapat menumbuhkan karakter, dan membangun mental-mental yang kuat. Pemahaman para pebelajar yang kurang mengenai sastra tersebut di atas disebabkan oleh kesalahan guru dalam penyajian materi-materi bahasa dan sastra, hal ini diperkuat dengan adanya

hasil penelitian oleh Sarwiji (1996) dalam jurnal bahasa Indonesia yang dalam penelitiannya tentang kesiapan guru bahasa Indonesia, menemukan bahwa kemampuan mereka (guru bahasa Indonesia) masih kurang. Kekurangan itu antara lain, pada pemahaman tujuan pengajaran, kemampuan mengembangkan program pengajaran, dan penyusunan serta penyelenggaraan tes hasil belajar. Beberapa faktor penghambat dari dalam (faktor guru) yang sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Indonesia adalah: 1) masih adanya guru bahasa Indonesia yang bukan berlatar belakang jurusan bahasa Indonesia, 2) minat membaca dan menulis masih rendah, 3) tidak tersedianya sumber bacaan yang berkaitan langsung dengan pembelajaran bahasa Indonesia semisal karya sastra bermutu, ensiklopedi, kamus 4) kurangnya interaksi antara guru bahasa Indonesia dengan sastrawan atau pun bahasawan, 5) kurangnya media untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia, 6) terbatasnya koleksi buku perpustakaan di sekolah.

Selain dari uraian di atas, maka pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia perlu dikemas dengan pendekatan dan model pembelajaran yang menarik agar para pebelajar tertarik dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemasan tersebut berupa mengubah paradigma pebelajar mengenai mata pelajaran tersebut dengan cara guru menumbuhkan motivasi melalui empat keterampilan yang dikaitkan dengan kemajuan IPTEK serta acuan Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter dan budaya literasi dalam setiap pelajaran sehingga pembelajaran yang ada menjadi lebih terarah dan bermakna. Dalam hal ini mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mampu membuka wawasan (ilmu pengetahuan) pebelajar dalam hal

berbahasa dan menjadikan pebelajar memiliki karakter melalui sastra dengan tidak menghilangkan esensi dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia itu sendiri.

### **SIMPULAN**

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai pembuka wawasan para pebelajar dapat terwujud jika pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dikemas dengan pendekatan serta model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik pebelajar, sedangkan guru Bahasa dan Sastra Indonesia itu sendiri harus terus belajar dengan mengikuti pendidikan dan latihan serta menambah referensi dibidang mata pelajaran Bahasa Indonesia pada khususnya dan referensi dibidang pembelajaran pada umumnya. Dengan begitu keberhasilan kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya berorientasi pada nilai semata tetapi juga dapat dijadikan sarana pembuka wawasan bagi para pebelajar dengan mengedepankan kearifan nilai-nilai budaya lokal, budaya literasi dan pengembangan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **PERSANTUNAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Dalam kesempatan ini penulis akan mengucapkan rasa terima kasih kepada.

1. Universitas Muhammadiyah Lampung yang telah memberikan dukungan baik moril dan material kepada penulis.

2. Suamiku tercinta Angga Priakusuma, M.Pd. yang telah memberikan dukungan besar terhadap penyelesaian tulisan ini.
3. Malaikat kecilku tersayang Raihan Alif Kusuma dan Raisa Azzahra Putri Kusuma.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Permendiknas No. 22 Tahun 2006, tentang peran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran.
- Pedoman Kurikulum 2013 tentang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
- Sarwiji dalam jurnal bahasa Indonesia Undang – Undang Dasar 1945 bab XV pasal 36.
- Blog goresan harapan guru.2006